

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa muda adalah periode terpenting dalam hidup seseorang karena saat itu mereka menentukan nilai-nilai mereka dan menemukan identitas mereka sendiri. Pemuda dalam suatu jemaat merupakan aset penting yang harus dibangun dan dikembangkan secara spiritual. Namun, peningkatan teknologi dan perubahan nilai-nilai sosial membuat mereka rentan terhadap kesungguhan dalam beribadah dan kurangnya kesadaran spiritual. Kurangnya kesungguhan dalam ibadah dan kesadaran spiritual di kalangan pemuda kristen saat ini merupakan fenomena yang semakin meningkat dan memprihatinkan. Hal ini dipengaruhi spiritual dan keseimbangan mental dan emosional. Banyak pemuda di jemaat menghadapi tantangan hidup, kesulitan memahami prinsip spiritual, dan membangun hubungan dengan Tuhan. Akibatnya, pendekatan yang efektif diperlukan untuk meningkatkan kualitas spiritual pemuda khususnya perihal kesungguhan dalam beribadah.

Pada realitasnya, khususnya di kalangan pemuda terdapat kecenderungan kuat bahwa partisipasi dalam ibadah didorong oleh motivasi eksternal atau rasa kewajiban semata. Ibadah dipahami hanya sebagai rutinitas atau kegiatan formal gerejawi, sehingga kehilangan makna spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, pemikiran James F. White memberikan dasar

teologis yang penting. Menurut White, inti dari ibadah Kristen pada hakikatnya adalah pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, ibadah tidak dimulai dari manusia melainkan dari Allah terlebih dahulu menyatakan diri-Nya dalam karya keselamatan.¹ Lebih lanjut, Ibadah dipahami sebagai suatu peristiwa dinamis yang menghubungkan tindakan Allah dalam sejarah keselamatan dengan kehidupan pemuda pada masa kini. Dalam ibadah, pemuda tidak hanya mengenang karya Allah, tetapi juga mengalami kehadiran-Nya dan memberikan respons melalui pujian, doa, serta ketaatan hidup. Oleh karena itu, ibadah bukan sekadar aktivitas lahiriah atau formalitas liturgi, melainkan sebuah relasi timbal balik antara Allah dan umat-Nya. Berdasarkan pemikiran dari White, dapat dipahami bahwa pemaknaan spiritual melalui ibadah yang benar akan menuntun jemaat khususnya pemuda untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara spiritual dalam respons karya Allah dalam kehidupan. Di Gereja Toraja Jemaat Karassik, fenomena “ibadah karena absen” atau sekedar memenuhi tuntutan organisasi PPGT (Persekutuan Pemuda Gereja Toraja) menunjukkan adanya disorientasi pemaknaan spiritual. Ibadah tidak lagi menjadi beban legalistik yang harus diselesaikan untuk menghindari tuntutan organisasi atau perasaan takut serta kewajiban semata.

¹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1–10.

Masalah ini diperberat oleh pola liturgi yang mungkin terasa monoton dan kurang menyentuh pergumulan riil dunia muda. Tanpa adanya pemahaman yang tepat tentang pemaknaan ibadah yang menyentuh sisi internal, pemuda akan terjebak dalam formalisme agama. Transformasi dari motivasi eksternal (keharusan) menuju motivasi internal (kemauan) mencakup penerapan liturgi yang partisipatif serta pembinaan yang mampu mengaitkan doktrin iman dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pemuda merasa bahwa ibadah adalah kebutuhan jiwa yang relevan dan bukan sekadar tradisi nenek moyang. Oleh karena itu, upaya meningkatkan pemaknaan spiritual ibadah khususnya bagi pemuda di Jemaat Karassik tidak bisa lagi dilakukan dengan pendekatan konvensional-instruksi, tetapi diperlukan pembinaan terkait pemahaman makna ibadah yang mampu mengubah mindset pemuda agar mereka beribadah dengan kesungguhan hati. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian krusial untuk dilakukan guna menemukan formulasi yang tepat dalam membimbing pemuda Jemaat Karassik menuju kedewasaan iman yang mandiri dan personal, sehingga ibadah menjadi ekspresi pengabdian yang tulus kepada Tuhan.²

Penulis menemukan ada tiga penelitian terdahulu terkait dengan spiritual pemuda diantarnya yaitu; Pertama, oleh Miller Bernhard Roring fokus penelitiannya itu pada hubungan dan pengaruh kualitas program gereja terhadap perkembangan spiritual generasi muda, serta bagaimana gereja

² Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 115.

berperan sebagai agen pembinaan iman.³ Kedua, oleh Johannes Htabarat dimana fokus penelitiannya adalah mengkaji dan menganalisis bagaimana strategi penginjilan yang diterapkan oleh gereja agar dapat meningkatkan minat pemuda untuk aktif beribadah dan penelitian ini juga berangkat dari permasalahan tentang rendahnya keterlibatan pemuda atau kurang aktif dalam kegiatan ibadah, sehingga diperlukan pendekatan penginjilan yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pemuda.⁴ Ketiga, penelitian Aleta Amheka menggunakan teori tindakan Max Weber untuk menganalisis ketidakaktifan pemuda dalam mengikuti ibadah, tujuan studinya adalah untuk mengetahui alasan dan makna subjektif di balik ketidakhadiran atau ketidakhadiran pemuda dalam ibadah serta untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi pemuda.⁵ Penelitian ini menggunakan teori James F. White tentang ibadah sebagai wujud respons iman dan tindakan nyata untuk meningkatkan pemaknaan ibadah pemuda. Pendekatan ini membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas tentang strategi peningkatan keaktifan pemuda dan faktor-faktor tentang mengapa pemuda kurang aktif dalam mengikuti ibadah. Penelitian ini menekankan dimensi teologis-normatif yaitu transformasi motivasi dari kewajiban eskternal menuju

³ Miller Benhard Roring, "Kajian Kualitas Acara Dan Kegiatan Gereja Dalam Pertumbuhan Kerohanian Pemuda Berdasarkan Amsal 22:6 Di GMAHK Kota Palu," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 1–2.

⁴ Johannes Hutabarat, "Strategi Penginjilan Dalam Meningkatkan Minat Pemuda Beribadah Di Gereja Kristen Kudus Indonesia Mujizat Telagapunggur," *Jurnal Imparta* 3, no. 1 (2024): 2–3.

⁵ Aleta Amheka, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Pemuda Yang Tidak Aktif Beribadah Di Jemaat GMT Viadolorosa Laus Klasik Kupang Timur," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, no. 1 (2025): 1.

kesungguhan internal yang berakar pada pemahaman yang benar tentang ibadah.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pemahaman pemuda tentang makna ibadah dan pengaruhnya terhadap motivasi beribadah di Gereja Toraja Jemaat Karassik dan juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi motivasi beribadah pemuda serta peran gereja dalam menumbuhkan motivasi beribadah yang didasarkan pada kesadaran iman dan kebutuhan rohani.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, , maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman pemuda tentang makna ibadah memengaruhi motivasi mereka dalam mengikuti ibadah di Gereja Toraja Jemaat Karassik sehingga ibadah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan rohani dan sarana membangun hubungan dengan Tuhan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana pemahaman pemuda tentang makna ibadah memengaruhi motivasi mereka dalam mengikuti ibadah, serta faktor-faktor yang berperan dalam membentuk motivasi beribadah pemuda di Gereja Toraja Jemaat Karassik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu teologi, khususnya dalam bidang Teologi Praktika yang berkaitan dengan kehidupan ibadah dan pembinaan kaum muda di gereja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara pemahaman tentang makna ibadah dengan motivasi beribadah pemuda dalam konteks pelayanan gereja masa kini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang berkaitan dengan topik penelitian, meliputi: etimologi dan terminologi ibadah, konsep ibadah beserta dasar-dasar alkitabiahnya, serta landasan teologis mengenai motivasi beribadah dalam Alkitab.

BAB III Metodologi Penelitian, yang mencakup: jenis metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber atau informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, serta jadwal penelitian.

BAB IV Pemaparan Data dan Analisis Penelitian, yang berisi hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.